

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan perusahaan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Dengan arti lain, catatan informasi keuangan yang disusun secara sistematis oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya, yang berguna untuk memenuhi pihak-pihak yang bersangkutan. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh. Laporan keuangan tidak memberikan seluruhnya informasi yang dibutuhkan untuk menentukan kebijakan ekonomi, karena laporan keuangan hanya menggambarkan secara umum pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu serta tidak ada kewajiban untuk menyediakan informasi non financial.

Menurut Munawir (2015:2), Pengertian laporan keuangan adalah: Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas sesuatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2019:7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan pada umumnya meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan Keuangan tersebut merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

### **2.1.2. Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya dalam suatu laporan keuangan (financial statement). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:104) menyatakan bahwa : “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis rasio keuangan adalah proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat memahami posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan dengan mempelajari hubungan data keuangan dalam suatu laporan keuangan perusahaan, sehingga analisis rasio keuangan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

### **2.1.3. Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas atau yang sering disebut dengan rasio profitabilitas merupakan metrik keuangan yang dipakai oleh para investor dan juga analis untuk mengukur serta mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba relatif terhadap pendapatan, biaya operasi, aset neraca, dan juga ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu. Berikut beberapa pengertian dari profitabilitas:

Menurut Kasmir (2016 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery (2016 : 192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal sebagai rasio rentabilitas. Bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

#### **2.1.3.1. Macam-macam Rasio Profitabilitas**

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah (Kasmir, 2016 : 199) :

1) Profit Margin (Profit Margin on Sales)

Profit Margin on Sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2016 : 199).

Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Untuk margin laba bersih dengan rumus:

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan

## 2) Hasil Pengembalian Investasi (Return on Investment/ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau Return on Total Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran rentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari Return on Investment dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016: 202) :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

### 3) Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity)

Hasil pengembalian ekuitas atau Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and T}}$$

### 4) Laba PerLembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per saham biasa atau biasa disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak.

Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk

pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016: 207):

Sedangkan menurut Hery (2016: 193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (Return on Assets)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (Hery, 2016 : 193) :

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kontribusi total aset terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasionya masih berada jauh di bawah rata-rata industri sejenis. Hal ini dapat disebabkan karena : (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) banyaknya aset yang tidak produktif; (3) belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan; dan/atau (4) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

## 2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (Hery, 2016 : 195) :

$$\boxed{\text{Hasil Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}}$$

Kontribusi ekuitas terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasionya masih berada jauh di bawah rata-rata industri. Hal

ini dapat disebabkan karena: (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan; dan/atau (3) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

### 3. Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor (Hery, 2016 : 196) :

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba kotor suatu perusahaan dinilai kurang baik jika rasionya berada di bawah rata-rata industri sejenis.

Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan harga jual (tentu saja dengan memperhatikan batas atas harga jual pesaing) dan/atau mengurangi harga pokok penjualan (misalnya dengan mencari pemasok baru pada harga yang sedikit lebih rendah, namun dengan kualitas barang yang sama atau sejenis).

#### 4. Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional (Hery, 2016 : 197) :

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba operasional dinilai tidak baik jika besaran rasionya berada di bawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional yang terlalu besar.

#### 5) Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurang antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih (Hery, 2016 : 199) :

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Kontribusi penjualan bersih terhadap laba bersih dinilai tidak baik jika besaran rasionya berada di bawah rata-rata industri. Dalam hal ini, penting

bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi atas beban operasional serta beban lain-lain yang terlalu besar.

### **2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016 : 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk (Kasmir, 2016 : 198) :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut Hery (2016 : 192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

#### **2.1.4. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan. Berikut beberapa pengertian likuiditas menurut para ahli ekonomi.

Munawir (2007:31), mendefinisikan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Sugiarso (2006:114), mendefinisikan likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Adapun Menurut Kasmir (2019:130) adalah : Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2019:132) adalah :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah

kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi.

#### **2.1.4.1. Pengukuran Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2010:134) rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

### 1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus:

### 2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory)

Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}$$

### 3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 4. Rasio Perputaran Kas

Menurut alat yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar hutang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan

Rumus:

### 5. Inventory to net working capital

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal Kerja}}$$

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat berbagai pihak baik bagi pemilik dan manajemen perusahaan menilai kemampuan mereka sendiri, amupun bagi pihak luar yang bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

#### 2.1.5. Struktur Modal

Struktur modal merupakan keputusan Bagian kredit pada neraca terdapat utang jangka panjang maupun jangka pendek, dan modal sendiri. struktur modal hanya terdiri dari utang jangka panjang dan modal sendiri. perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan resiko, pengembalian.

Menurut Sundjaja (2002, hal, 242 ) dan struktur modal merupakan perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan dengan perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan atas dana perusahaan dari sumber modal sendiri

berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. pemenuhan kebutuhan yang berasal dari modal luar yaitu dari debt financing. Sedangkan menurut Ihram Fahmi (2014 hal 175) adalah merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Menurut Harmono (2014 : 137) teori struktur modal berkenaan dengan bagaimana modal dialokasikan dalam aktivitas investasi aktiva riil perusahaan, dengan cara menentukan struktur modal antara modal utang dan modal sendiri.

Husnan dan Pudjiastuti (2015 : 273) menyatakan bahwa teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan, kalau keputusan investasi dan kebijakan dividen dipegang konstan. Dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri dalam komposisi penggunaan modal perusahaan.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan yaitu struktur modal mempunyai arti penting dalam pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri atas dua sumber utama yakni sumber dana internal dan eksternal perusahaan keputusan keuangan yang efektif dapat merendahkan biaya modal, menghasilkan keuntungan yang

lebih tinggi dan meningkat nilai perusahaan. Seringkali perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi lebih meminimumkan penggunaan dari dana eksternal sehingga ada anggapan bahwa struktur modal menjadi lebih kecil. Laba ditahan merupakan sumber tercepat serta termudah bagi perusahaan untuk menambah modal tambahan di bandingkan dengan dana dari luar.

#### **2.1.5.1. Teori Struktur Modal**

##### **1. Teori Pendekatan Tradisional**

Pendekatan tradisional mempunyai struktur modal yang optimal. Artinya struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga struktur modal dapat berubah untuk mencapai nilai perusahaan yang optimal.

##### **2. Teori Pendekatan Modigliani dan Miller**

Berikut ada beberapa Model Modigliani-Miller (MM) Tanpa Pajak :

- **Pereposisi I**

Nilai perusahaan yang berhutang sama dengan nilai perusahaan yang tidak berhutang ditambah penghematan pajak dari bunga utang. Menurut MM arti dari proposisi ini adalah bahwa yang menguntungkan adalah pembiayaan menggunakan hutang dan struktur modal dikatakan optimal apabila mencapai 100% utang. Dari proposisi ini, dapat disimpulkan bahwa, apabila perusahaan tidak terdapat pajak, maka nilai perusahaan tidak akan bergantung pada leverage (menggunakan atau tidak menggunakan utang).

- Preposisi II

Biaya ekuitas akan meningkat seiring dengan meningkatnya utang, tetapi penghematan pajak akan lebih besar daripada kerugian nilai karena meningkatnya biaya ekuitas. Implikasi dari preposisi II ini adalah bahwa menggunakan lebih banyak hutang akan meningkatkan biaya ekuitas. Menggunakan lebih banyak hutang berarti menggunakan modal yang lebih murah (biaya hutang lebih kecil dari biaya ekuitas), sehingga menurunkan biaya modal rata-rata tertimbang meskipun biaya kepemilikan ekuitas meningkat.

Implikasi teori ini adalah sebaiknya perusahaan menggunakan utang sebanyak mungkin. Kenyataannya, tidak ada perusahaan yang memiliki hutang sebanyak itu, karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan kebangkrutannya. Inilah yang melatarbelakangi teori MM, yang menyatakan bahwa sebaiknya perusahaan menggunakan utang sebanyak mungkin karena MM mengabaikan biaya kebangkrutan.

- preposisi III

Ini adalah bahwa menggunakan lebih banyak hutang akan meningkatkan biaya ekuitas. Menggunakan lebih banyak hutang berarti menggunakan modal yang lebih murah (biaya hutang lebih kecil dari biaya ekuitas), sehingga menurunkan biaya modal rata-rata tertimbang meskipun biaya kepemilikan ekuitas meningkat.

Implikasi teori ini adalah sebaiknya perusahaan menggunakan utang sebanyak mungkin. Kenyataannya, tidak ada perusahaan yang memiliki hutang sebanyak itu, karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan kebangkrutannya. Inilah yang melatarbelakangi teori MM, yang menyatakan bahwa sebaiknya perusahaan menggunakan utang sebanyak mungkin karena MM mengabaikan biaya kebangkrutan.

### 3. Teori Trade-Off dalam Struktur Modal

Menurut Myes (2001), “Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (tax shields) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (financial distress)” (p.81.). Biaya kesulitan keuangan (Financial distress) adalah biaya kebangkrutan (bankruptcy costs) atau reorganization dan biaya keagenan (agency costs) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. Teori ini mempunyai implikasi bahwa manajer mempertimbangkan trade-off antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam menentukan struktur modal. Perusahaan yang menguntungkan selalu berusaha mengurangi pajak dengan meningkatkan rasio utang, sehingga mengurangi pajak utang tambahan. Kenyataannya, para manajer keuangan jarang yang berpikir demikian.

### 4. Teori Pecking Order

Myers (1984) menyatakan bahwa “Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan

perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah.”. Teori ini menyatakan bahwa tidak terdapat struktur modal yang optimal. Penelitian Singh dan Hamid (1992) dan Singh (1995) menyatakan bahwa “Perusahaan-perusahaan di negara berkembang lebih memilih untuk menerbitkan ekuitas daripada berhutang dalam membiayai perusahaannya.”. Hal ini berbeda dengan teori pecking order, yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih untuk memberikan hutang terlebih dahulu daripada memberikan saham jika mereka membutuhkan pembiayaan eksternal.

#### 5. Teori Asimetri Informasi dan Signaling

Teori ini mengasumsikan bahwa pemangku kepentingan perusahaan tidak memiliki informasi yang sama tentang prospek dan risiko perusahaan. Pihak tertentu memiliki lebih banyak informasi daripada yang lainnya. Teori ini terdiri dari Teori:

##### a. Myers dan Majluf

Menurut teori ini ada asimetri informasi antara manajer dan pihak luar. Manajer memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai keadaan perusahaan daripada pihak luar.

- Signaling

Mengembangkan model di mana struktur modal (pemanfaatan utang) adalah signal yang dikirim manajer ke pasar. Jika seorang manajer yakin bahwa prospek perusahaan itu bagus dan karena itu ingin sahamnya terapresiasi, dia akan menginformasikan kepada investor tentang hal ini.

Manajer dapat menggunakan lebih banyak utang sebagai signal yang lebih andal. Karena perusahaan yang meningkatkan utang dapat dilihat sebagai perusahaan yang yakin dengan masa depan perusahaan. Investor diharapkan dapat menangkap signal ini, yang merupakan signal bahwa perusahaan memiliki masa depan yang baik.

#### 6. Teori keagenan (Agency Approach)

Dalam teori ini, struktur modal disusun untuk mengurangi konflik antara kelompok kepentingan yang berbeda. Konflik antara pemegang saham dan manajer adalah konsep free cash flow. Manajer cenderung menahan sumber daya sehingga mereka memiliki kendali atas sumber daya tersebut. Utang dapat dilihat sebagai cara untuk mengurangi arus kas tanpa konflik antar lembaga. Jika perusahaan menggunakan hutang, manajer harus menarik uang tunai dari perusahaan untuk membayar bunga.

#### **2.1.5.2. Pengukuran Struktur Modal**

Pengukuran struktur modal Menurut Weston (1997, hal, 150) Adapun untuk rumus yang digunakan untuk mengukur struktur modal antara lain:

##### 1) Debt to asset ratio (DAR)

Debt to Assets Ratio atau Debt Ratio merupakan salah satu rasio leverage yang menunjukkan seberapa besar pembiayaan perusahaan dibiayai oleh utang. Variabel ini diukur dengan menghitung total hutang yang dibandingkan dengan total asset keseluruhan dalam satuan rupiah, dapat dihitung dengan rumus yaitu:

## 2) Debt to Equity Ratio (DER)

Merupakan rasio yang tidak asing di telinga investor. Rasio yang digunakan dihitung dengan cara membandingkan, total hutang perusahaan, termasuk hutang lancar dengan total ekuitas untuk menghitung (DER) dengan rumus yaitu:

## 3) Longterm Debt to Equity Ratio (LTDER)

Merupakan Rasio Longterm Debt to Equity Ratio adalah mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang yang dihitung dengan membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. untuk menghitung (LTDER) dengan rumus yaitu:

$$\text{Longterm Debt to} \quad \frac{\text{-----}}{\text{Total Equitas}}$$

### 2.1.5.3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2011 : 188), perusahaan pada umumnya akan mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini ketika melakukan keputusan struktur modal:

1. Stabilitas penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

## 2. Struktur Aset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan real estate biasanya memiliki leverage yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

## 3. Leverage operasi

Jika hal lain dianggap sama, perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko usaha yang lebih rendah.

## 4. Tingkat Pertumbuhan

Jika hal lain dianggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasa akan melebihi biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong pada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan, perusahaan tersebut sering kali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi,

cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

#### 5. Profitabilitas

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis atas fakta ini, salah satu penjelasan praktisnya adalah perusahaan yang sangat menguntungkan, seperti misalnya Intel, Microsoft, dan Coca-Cola tidak membutuhkan pendanaan utang terlalu banyak. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

#### 6. Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

#### 7. Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki kendali hak suara (lebih dari 50% saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih utang sebagai pendanaan baru. Di lain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk menggunakan ekuitas jika situasi

keuangan perusahaan begitu lemah sehingga penggunaan utang mungkin dapat membuat perusahaan menghadapi risiko gagal bayar, karena jika perusahaan gagal bayar, manajer kemungkinan akan kehilangan pekerjaannya. Akan tetapi, jika utang yang digunakan terlalu sedikit, manajemen menghadapi risiko pengambilalihan. Jadi, pertimbangan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari satu situasi ke situasi lain. Apapun kondisinya, jika manajemen merasa tidak aman maka manajemen akan mempertimbangkan situasi kendali.

#### 8. Sikap manajemen

Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa satu struktur modal akan mengarah pada harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan struktur yang lain. Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan dengan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapat laba yang lebih tinggi.

#### 9. Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor leverage yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat seringkali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan.

Perusahaan seringkali membahas struktur modalnya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka.

#### 10. Kondisi pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal suatu perusahaan. Misalnya, selama terjadi kebijakan uang ketat, pasar obligasi sampah menjadi sepi, dan sama sekali “wajar ” untuk pinjaman jangka panjang baru dengan peringkat di bawah BBB. Jadi, perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa pergi ke pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal suatu perusahaan. Misalnya, selama terjadi kebijakan uang ketat, pasar obligasi sampah menjadi sepi, dan sama sekali “w ” panjang baru dengan peringkat di bawah BBB. Jadi, perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa pergi ke pasar

#### 11. Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal perusahaan juga dapat memiliki pengaruh pada sasaran struktur modal. Misalnya, suatu perusahaan baru saja berhasil menyelesaikan suatu program litbang, dan perusahaan meramalkan laba yang lebih tinggi dalam jangka waktu yang tidak lama lagi. Namun, laba yang baru ini belum diantisipasi oleh investor, sehingga tidak tercermin

dalam harga sahamnya. Perusahaan tersebut tidak akan menerbitkan saham perusahaan lebih memilih melakukan pendanaan dengan utang sampai laba yang lebih tinggi terwujud dan tercermin pada harga saham. Selanjutnya, perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang dan kembali pada sasaran struktur modalnya.

## 12. Fleksibilitas keuangan

Kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk. Bendahara perusahaan tahu bahwa pasokan modal yang lancar dibutuhkan oleh operasi yang stabil, selanjutnya menjadi arti yang sangat penting bagi keberhasilan jangka panjang. Mereka juga tahu bahwa ketika terjadi pengetatan uang dalam perekonomian atau ketika suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan operasional, akan lebih mudah untuk menghimpun utang dibandingkan modal ekuitas, dan pihak pemberi pinjaman lebih bersedia untuk mengakomodasi perusahaan yang memiliki neraca kuat

### 2.1.6. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ghia Ghaida Kanita (2014) Pengaruh Struktur Aktiva dan	-Variabel Y Struktur Modal	-Variabel X1 dan X2	Struktur aktiva tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap	Trikono mik a Volume 13, No.2,

No	Penelitian, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman			struktur modal, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal.	Desember 2014, Hal. 127-135 ISSN 2335-7737
2	A.A. Ngr Ag Ditya Yudi Primantara dan Made Rusmala Dewi (2016). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pajak Terhadap Struktur Modal	-Variabel X1 Profitabilitas -Variabel X2 Likuiditas -Variabel Y Struktur Modal	-Variabel X3 Risiko Bisnis	Likuiditas, ukuran perusahaan dan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.5, 2016: 2696-2726 ISSN : 2302-8912
3	Sunhaji (2019) Pengaruh <i>Current Ratio, Return on Equity</i> dan <i>sales growth</i> Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur	-Variabel X1 Return Equity -Variabel X2 Current Ratio -Variabel Y Struktur Modal	-Variabel X3 Sales growth	Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity (ROE)</i> & <i>Sales growth</i> terhadap Struktur Modal	JURNAL AKADEMI AKUNTANSI 2019 Volume 2 No. 1   63
4	Eka Putri Febriany (2017) Pengaruh Profitabilitas, Leverage Operasi, Stabilitas Penjualan, Struktur Aktiva, Tingkat	-Variabel X1 Profitabilitas -Variabel Y Struktur Modal	-Variabel X2 Leverage Operasi -Variabel X3 Struktur aktiva	Profitabilitas (ROE), struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. sedangkan leverage	Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin

No	Penelitian, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal		-Variabel X4 Tingkat pertumbuhan dan ukuran perusahaan	operasi (DOL), stabilitas penjualan (sales) dan tingkat pertumbuhan (growth) tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.	
5	Sari Indah Lestari Situmeang (2020) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI	-Variabel X1 Profitabilitas -Variabel X2 Likuiditas -Variabel Y Struktur Modal	-Variabel X3 Ukuran perusahaan - Objek Penelitian pada real estate dan property di Indonesia	Profitabilitas (ROE) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan. Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan	RISET & JURNAL AKUNTAN SI Vol 4 No 2, Agustus 2020
6	Made Yunitri Deviani dan Luh Komang Sudjarni (2018) Pengaruh Tingkat Pertumbuhan, Struktur Aktiva, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Struktur Modal	-Variabel Y Struktur Modal	-Variabel X1 & X2	Secara parsial tingkat pertumbuhan, profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Serta struktur aktiva memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No.3, 2018: 1222-1254 ISSN : 2302-8912

No	Penelitian, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap struktur modal.	
7	Devi Ariani dan Bati (2020) Pengaruh CR, DER, dan Dar Terhadap ROA pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI	-Data sekunder -Analisi linier berganda	-Objek Penelitian Pada perusahaan sub sector Farmasu yang terdaftar di BEI	Current Ratio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets . Secara parsial Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets. Secara parsial Debt to Assets Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Assets.	E-Jurnal. Una Vol 1 No , 2020 p- ISSN : 2685-8754 e- ISSN : 2686-0759
8	Maulia Habibah (2015) Analisis Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal	-Variabel X1 Profitabilitas -Variabel Y Struktur Modal	-Variabel X2 Struktur asset -Variabel X3 Pertumbuhan penjualan	Profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal. Struktur aset berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal. Likuiditas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal. pertumbuhan penjualan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal.	Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 7 (2015)

No	Penelitian, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Danang Adi Wicaksono (2017) Pengaruh profitabilitas ,likuiditas struktur aktiva terhadap struktur modal	-Variabel X1 Profitabilitas s -Variabel X2 Likuiditas -Variabel Y Struktur Modal	-Variabel X 3 Struktur Aktiva	secara parsial menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel likuiditas	Vol. 01 No. 12 Tahun 2017 Artikel skripsi
10.	Ryando (2021) Pengaruh Profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan pertambangan subsector batubara yang terdaftar di BEI	X-Variabel X1 Profitabilitas s -Variabel Y Struktur Modal	-Objek Penelitian perusahaan pertambang an batu bara yang terdaftar BEI	Hasil penelitian diketahui bahwa return on equity (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal yang diprosikan dengan debt to equity ratio (DER)	Vol 10 No 1, Januari 2021 Jurnal

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan pasti membutuhkan modal untuk menjalankan kegiatan usahanya agar perusahaan tersebut bisa tetap bertahan dan terus berkembang. Dalam hal ini Keputusan pendanaan merupakan salah satu masalah yang seringkali dihadapi oleh perusahaan, karena hal tersebut berkaitan dengan bagaimana modal yang akan digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya, apakah perusahaan akan menggunakan modal sendiri atau menggunakan modal asing. Dalam keputusan pendanaan dikenal istilah struktur modal.

Farah Margaretha (2011: 3) menyatakan bahwa struktur modal adalah kombinasi tertentu dari ekuitas dan hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya. Struktur modal sangat penting untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, struktur modal menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan nilai perusahaan. Indikator untuk mengukur struktur modal diantaranya adalah Debt to Equity Ratio (DER).

Menurut Kasmir (2018: 157). Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas .

Menurut Herry (2016: 168).Rasio utang terhadap modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal sendiri. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Brigham dan Houston (2011:188) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, risiko bisnis, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak,

pengendalian, sikap manajemen, ukuran perusahaan dan fleksibilitas keuangan.

Menurut Kasmir (2016 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang diukur dengan Return On Equity (ROE). Return On Equity (ROE) digunakan oleh para investor untuk menunjukan return penggunaan aset perusahaan dan bagaimana perusahaan menciptakan laba bersihnya.

Menurut Kasmir (2018: 204). Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat, begitupun sebaliknya.

Maka semakin tinggi profitabilitas Profitabilitas (ROE) maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena menggunakan dana internalnya. Profitabilitas (ROE) yang dihasilkan tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat keuntungan sehingga kinerja perusahaan baik akan membuat para investor menanamkan modalnya dan penggunaan hutang akan menurun. Sehingga apabila penggunaan hutang menurun, maka rasio hutang pun akan ikut menurun yang mengakibatkan

struktur modal pun menurun karena rasio struktur modal dihitung menggunakan rasio hutang.

Menurut Kasmir (2017:130) adalah: Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2010) rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Dalam penelitian ini rasio likuiditas akan diproksikan pada Current ratio (CR).

Menurut Kasmir (2014) menyatakan bahwa rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perusahaan dengan current ratio tinggi mengindikasikan adanya jumlah aktiva lancar yang besar dibandingkan dengan hutang lancarnya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung akan mengurangi atau bahkan sama sekali tidak menggunakan hutang karena memiliki jumlah dana internal yang besar, sehingga lebih memilih untuk memaksimalkan penggunaan atas dana tersebut

untuk melunasi kewajiban atau hutang jangka panjangnya karena modal kerja yang dimiliki perusahaan juga tinggi sehingga berdampak pada nilai DER yang turun karena total hutang semakin berkurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Seftianne dan Handayani (2011) menemukan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi struktur modal. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Watung dkk (2016) menemukan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Hasil penelitian yang dilakukan Maulia Habibah (2015) Profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal. Likuiditas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryando (2021) berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa return on equity (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal yang diprosikan dengan debt to equity ratio (DER) Penelitian ini dilakukan Muhamad Jusmansyah (2022) melalui Uji Hipotesis Parsial Variabel Current Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap Struktur Modal , Variabel Return On Equity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Struktur Modal , pada perusahaan sub sektor Otomotif di BEI

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Danang Adi Wicaksono (2017) secara parsial menunjukkan bahwa variable profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap

struktur modal perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Dari beberapa uraian penelitian terdahulu yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

### **2.3. Hipotesis**

Berdasarkan Kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditarik suatu hipotesis penelitian yaitu “Profitabilitas dan likuiditas secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap struktur modal PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk”.